

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang menggunakan pendekatan feminisme telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini membuktikan bahwa gambaran tentang perempuan memiliki variasi yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, penelitian Rizki (2020) berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir”. Penelitian Rizki sama-sama menggunakan teori feminisme eksistensialis, namun objek penelitian tersebut adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Penelitian yang dilakukan Rizki (2020) menggunakan feminisme eksistensialis yang dikembangkan Beauvoir juga, namun sang peneliti mengeksplorasi eksistensi yang berbeda dengan penelitian ini. Eksistensi yang dieksplorasi Rizki adalah eksistensi perempuan di bidang politik, bidang pekerjaan dan eksistensi perempuan di dunia domestik.

Kedua, penelitian Syah, Ainusyamsi, dan Supianudin (2021) berjudul “Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi” berdasarkan pendekan feminisme eksistensialis yang disusun oleh Beauvoir, namun tetap ada perbedaan dari objek penelitiannya menggunakan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dimana penelitiannya membahas tentang bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja tambahan.

Ketiga, penelitian Ratnawati (2013) yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus”. Penelitian yang dilakukan Ratnawati menggunakan kajian kritik sastra feminisme dimana penelitiannya membahas tentang tokoh profeminisme, tokoh kontra feminisme, dan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Dari penelitian relevan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena objek yang dikaji oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Namun, persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti lain terletak pada penggunaan teori Simone de Beauvoir, khususnya feminisme eksistensialis. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan akan menjadi tambahan terbaru dalam studi mengenai pendekatan feminisme eksistensialis, karena turut memberikan kontribusi terhadap eksplorasi mengenai eksistensi perempuan dalam karya sastra dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

B. Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil imajinasi manusia yang kreatif dan dapat digunakan sebagai sarana pengajaran. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Sastra merupakan hasil, rasa, dan karsa manusia untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Gaya penyampaian itu biasanya menggunakan kata-kata dan simbol budaya yang lain agar karya sastra tersebut mempunyai keindahan tersendiri (Rahayu, 2015:5).

Menurut Ratna (2008: 1) karya sastra merupakan akar dari kata “sas” (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Kemudian akhiran “tra” yang memiliki arti alat dan sarana. Dari pengertian tersebut, sastra berarti suatu alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata turunan, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik. Sehubungan dengan itu, menurut Kurniawan (2012: 104), pengertian sastra secara garis besar yaitu karya seni yang menggunakan media bahasa. Oleh karenanya, sastra sebagai karya seni merupakan bentuk ekspresi manusia yang menggambarkan fiksionalitas kehidupan.

Definisi sastra juga dikemukakan oleh Semi (2012: 1) bahwa sastra lahir disebabkan oleh dorongan manusia untuk mengungkap dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Pemikiran tentang gerakan pembebasan perempuan ini turut pula berimbas pada berbagai ranah kehidupan sosial, politik, budaya, dan termasuk karya sastra yang notabene merupakan salah satu wujud kebudayaan. Hal ini dapat dipahami karena karya sastra bisa dikatakan merupakan wadah untuk menanggapi berbagai peristiwa yang berkecamuk dalam kehidupan nyata yang sekaligus sebagai kritik sosial dari sang pengarang.

Dari beberapa gagasan di atas, maka sastrawan menciptakan sebuah karya sastra sebagai perwujudan dari pikiran yang dituangkan melalui media bahasa dengan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dalam perjalanan hidupnya. Tentu saja seorang sastrawan memiliki visi dan misi dalam menciptakan karya sastra yang hendak ditujukan kepada pembaca. Karya sastra

yang tercipta tersebut nantinya dapat dinikmati, dipahami, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Tidak kurang dari itu, wujud karya sastra haruslah mengandung pesan-pesan yang positif dan mengesampingkan pesan-pesan negatif. Oleh karena itu, sastra akan terlihat bernilai jika dapat memberikan rasa kenikmatan, kesenangan, dan dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat luas.

C. Novel

Novel merupakan karya sastra yang berhubungan sangat erat dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Sebagai karya seni, dalam novel terdapat pelajaran bagi pembaca dan dapat dinikmati sebagai bahan referensi serta introspeksi diri, karena gaya bahasa novel mudah dipahami dan dicerna oleh para pembaca (Khusnin, 2012). Sebuah novel dapat dijadikan bahan untuk mempelajari kehidupan manusia yang sesungguhnya. Berbagai sifat manusia dan gambaran hidup terekam semua dalam sebuah novel.

Gambaran hidup yang terekam dalam sebuah novel biasanya digambarkan dalam bentuk konflik. Konflik tersebut berupa konflik antartokoh yang dipaparkan pengarang melalui gayanya sendiri. Secara umum penggambaran isi novel dapat berupa problem yang timbul karena ada perbedaan atau konflik antara keadaan yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam novel, pesan-pesan atau hikmah disajikan lewat gaya bahasa yang dipungut dari kenyataan. Novel juga merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018).

Novel berasal dari bahasa Italia, juga dari bahasa Latin yakni “novellus” yang diturunkan pula dari kata “novies” yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2000: 164). Menurut Nurgiyantoro (2018: 11-19) Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan mengisahkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Novel juga memiliki pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

D. Feminisme

Feminisme berasal dari kata *Femme* (*woman*), yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai kelas sosial. Adapun yang perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan cultural). Sementara itu, *masculine-feminine* mengacu kepada jenis kelamin atau gender sehingga *he* dan *she* (Selden dalam Sugihastuti, 2000: 32)

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di tengah-tengah masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*) (Nugroho, 2008:30). Feminisme dianggap sebagai usaha pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat atau fitrah perempuan, melawan pranata sosial yang ada, atau institusi rumah tangga, seperti perkawinan dan lain sebagainya (Fakih, 2007: 81). Berdasarkan asumsi tersebut, gerakan feminisme tidak mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep feminisme tersebut perlu diluruskan.

Kehadiran feminisme ini berusaha untuk menghapuskan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Renjana, 2023). Feminisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap hak-hak perempuan sebagai individu yang merdeka dan memiliki otonomi dalam mengambil keputusan. Gerakan ini memiliki berbagai aliran dan pendekatan, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme eksistensialis, dan post-feminisme (Taufik, 2022). Aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan dalam cara pandang dan strategi perjuangan, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki.

Menurut Beauvoir, feminisme adalah perjuangan filosofis dan politis untuk membebaskan perempuan dari penindasan gender dan memungkinkan mereka menjadi subjek yang otonom, setara dengan laki-laki. Feminisme berupaya untuk melindungi perempuan dari tindak kekerasan, integrasi sosial, pemerkosaan, pelecehan seksual, pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga dan untuk mengubah pandangan masyarakat tentang perempuan dan menghilangkan stereotip gender yang merugikan perempuan (Beauvoir, 2016: 174-179).

E. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis merupakan salah satu aliran dalam gerakan feminisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap hak-hak perempuan sebagai individu yang merdeka dan memiliki otonomi dalam mengambil keputusan (Beauvoir, 2016: 110). Aliran ini lahir dari kelompok intelektual di Perancis yang kemudian melahirkan Simone de Beauvoir dan bukunya yang terkenal "The Second Sex". Buku tersebut menjadi kanon karena berusaha menjawab apa itu perempuan melalui filsafat. Perempuan bukan hanya didefinisikan berdasarkan kategori biologis, tetapi juga kategori sosiologisnya. Feminisme eksistensialis membuka cara pandang perempuan menjadi gender, feminisme eksistensialis merupakan corak perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik, dan feminisme eksistensialis menekankan pentingnya penghargaan atas diri perempuan sebagai manusia yang utuh dan meninggalkan laki-laki yang menghalangi kebebasannya sebagai suatu

eksistensi bahwa ada sebuah perspektif eksistensialis yang memudahkan kita memahami betapa kondisi biologis dan ekonomi masyarakat primitif telah membawa pada supremasi laki-laki. Perempuan, pada derajatnya lebih besar ketimbang laki-laki (Beauvoir, 2016: 89-91).

1. Pengertian Eksistensialis

Kata eksistensi berasal dari kata “exist”, bahasa Latin yang diturunkan dari kata “ex” yang berarti “ke luar” dan “istere” berarti “berdiri”. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan ke luar dari diri sendiri (Bagus, 2005: 183). Dengan ia ke luar dari dirinya, manusia menyadari keberadaan dirinya, ia berada sebagai aku atau sebagai pribadi yang menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Dalam menyadari keberadaannya ini manusia hampir selalu memperbaiki, atau membangun dirinya karena akhirnya ia tidak akan pernah selesai dalam membangun dirinya (Stanton, Zulfa, 2015:24).

Menurut Beauvoir, eksistensialisme merujuk pada pentingnya kebebasan individu, kemanusiaan, dan pertanyaan pribadi. Beauvoir memberi pandangan bagaimana individu memperoleh eksistensinya melalui kemandirian, intelektualitas, dan pekerjaan yang dimilikinya. Beauvoir membagi feminisme eksistensialisnya menjadi tiga bagian, yaitu takdir, sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan. Selain itu, pengertian eksistensi menurut Beauvoir (dalam Tong, 2017: 262) dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “Sang Diri”, sedangkan perempuan “Sang Liyan”. Jika Liyan adalah ancaman

bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Pada kenyataannya tiap eksistensi melibatkan transendensi dan imanensi secara bersamaan; untuk melangkah ke depan, tiap eksistensi harus dilestarikan; demi memperluas eksistensi ke masa depan (Beauvoir, 2016: 227).

Dari paparan mengenai konsep eksistensial di atas dapat dipahami bahwa pentingnya manusia untuk mengambil tanggung jawab atas keberadaannya, menentukan makna hidupnya sendiri, dan pentingnya penghargaan atas diri manusia sebagai individu yang utuh dan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dengan menunjukkan kemampuannya dalam ikut serta menunjang perekonomian keluarga, untuk bersaing secara intelektual dengan laki-laki, ikut serta dalam menyukseskan tercapainya perubahan berpikir masyarakat mengenai perempuan dan menerima kodratnya sebagai perempuan tanpa mengkhawatirkan anggapan masyarakat dengan terus menunjukkan kemampuannya.

2. Mitos Perempuan

Mitos adalah sesuatu yang terus diulang-ulang dan dipercaya sehingga masyarakat berspekulasi terhadap perempuan kepercayaan-kepercayaan yang belum terbukti benar, lalu bisa disangkal dan bisa dibuktikan bahwa itu tidak benar terjadi. Mitos telah berkembang dan menimbulkan pantangan-pantangan. Mitos menggiring kepercayaan dari banyaknya cerita-cerita rakyat yang menggambarkan berbagai macam mitos dari waktu ke waktu (Beauvoir, 2016:

249). Didalam mitos-mitos kuno dan drama Yunani pengembangan mitos dan hukum tertulis berkontribusi pada pematapan dan legitimasi sistem patriarki dalam masyarakat. Mitos dan hukum tertulis tidak hanya mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang ada tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat dan melegitimasi dominasi laki-laki, dengan memperkuat sistem patriarki (Beauvoir, 2016: 112). Kosakata kuno dalam novel-novel serial yang mengisahkan tabib, penyihir, menggambarkan mitos paling kuno dan universal. “Sihir adalah roh yang membengkokkan segala sesuatu ke bawah, suatu tindakan bersifat gaib, walaupun dihasilkan dari suatu perantara, berasal dari sesuatu yang pasif.” ujar Alan (dalam Beauvoir, 2016: 235)

Persamaan mitos di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyebaran) melainkan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Pada awalnya hal tersebut tidak memiliki dasar ilmiah dan semata-mata hanya merefleksikan mitos-mitos sosial. Hal itu merupakan pemikiran yang berlangsung lama dan masih dipercayai dalam masyarakat primitif matriarkal, dengan munculnya institusi-institusi patriarkal laki-laki menegaskan klaim atas anak keturunannya. Selalu sulit menggambarkan mitos, karena tidak mudah untuk dapat dimengerti, diringkas, dan disimpulkan; ia menghantui pikiran manusia tanpa harus berbentuk nyata. Begitu banyak ragamnya, dan saling bertentangan, kesamaannya tidak dapat langsung disejajarkan (Beauvoir, 2016: 205).

Dalam banyaknya cerita atau kepercayaan lama, mitos selalu menjelmakannya dalam figur perempuan. Mitos seringkali berisi tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan, atau tabu. Hal-hal ini dianggap tabu atau dilarang karena ada kepercayaan bahwa melakukan hal tersebut bisa membawa akibat

buruk. Larangan atau tabu ini muncul karena adanya tekanan dari masyarakat yang patriarkal. Larangan-larangan sosial bukan hanya sekedar merupakan hasil kesepakatan bersama, tetapi, dalam arti yang lain, merupakan tahap-tahap penting dalam pertumbuhan yang setiap orang mengalaminya sendiri (Beauvoir, 2016: 280). Mitos ini memuat cap yang telah diberikan masyarakat terhadap perempuan. Cap untuk perempuan yang tidak boleh melakukan hal-hal yang melawan tradisi dalam masyarakat tersebut, misalnya perempuan tidak boleh duduk didepan pintu karena nantinya akan menyebabkan “Prawan tua” (jodohnya jauh tidak menikah-menikah) dan masih banyak lagi cap yang diperuntukkan perempuan.

Konstruksi tradisional mengenai esensi perempuan sebagai makhluk kelas dua “The Second Sex” hanyalah mitos yang diciptakan oleh masyarakat patriarkis untuk melanggengkan hierarki sosial yang berlaku. Eksistensialisme meniscayakan kebebasan, entah itu laki-laki ataupun perempuan. Kungkungan segala dogma, aturan, dan ikatan yang bersifat esensial harus didobrak karena tidak berlandaskan realitas. Perempuan harus mempunyai kekuatan untuk membebaskan diri dari segala hukum, aturan, norma, dan esensi yang dilekatkan oleh masyarakat patriarkis kepada dirinya dengan melawan pikiran mereka (Beauvoir, 2016: 326). Segala sesuatu yang sifatnya membelenggu hanya akan menghalangi perempuan untuk memperoleh sesuatu yang menjadikannya manusia yang sebenar-benarnya, yaitu kebebasan. Perempuan harus berhenti bersandar pada mitos-mitos dan kekuatan-kekuatan yang dia anggap lebih besar dari dirinya, kemudian siap hidup dalam jati dirinya sendiri. Perempuan harus sadar bahwa satu-satunya yang hakiki bagi manusia yang sadar terhadap keberadaannya sendiri adalah kebebasan.

3. Takdir Perempuan

Berperan sebagai perempuan merupakan suatu delusi: menjadi perempuan berarti menjadi objek, menjadi *Yang Lain* dan *Yang Lain* tetap menjadi subjek di tengah-tengah kepasrahannya. Dengan demikian, yang paling disukai dan sekaligus dibenci dalam diri perempuan, adalah gambaran tegas takdir; kehidupanlah yang dibutuhkan untuk eksistensinya, tetapi juga yang mengutuknya menjadi terbatas tanpa kebebasannya (Beauvoir, 2016: 237). Stendhal (dalam Beauvoir, 2016: 352-353) tidak pernah membatasi diri saat menggambarkan tokoh-tokoh perempuan yang berfungsi sebagai pahlawan-pahlawannya: perempuan memberi mereka takdir sendiri. Kebebasan pemikiran yang baru dimilikinya membuatnya bertindak dengan caranya sendiri berdasarkan dorongan rasa ingin tahu, ambisi, dan kebahagiaannya. Perempuan harus menemukan kepuasan, tidak ada tempat untuk jiwa-jiwa agung dalam masyarakat saat takdir itu ada. Laki-laki dan perempuan berada pada posisi yang sama.

Menurut Claudel (dalam Beauvoir, 2016: 329-330) laki-laki dan perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sederajat, Claudel juga mengaitkan takdir yang otonom padanya. Sehingga bersamaan perempuan memenuhi dirinya sendiri sebagai subjek dengan membuat dirinya sendiri *Sosok yang Lain* "Aku adalah Pelayan Tuhan"; dan di dalam *poursoi-nya*, kesadaran bebas akan dirinya sendiri, muncullah ia sebagai *Sosok yang Lain*. Takdir perempuan dalam dunia ini seperti seorang pelayan, bahkan beranggapan bahwa semakin seseorang menghendaki kepasrahan total dirinya, semakin pasti orang itu akan menguntungkannya sepanjang jalan menuju keselamatannya. Mengabdikan

dirinya pada anak-anak, suami, rumah, kekayaan, negara, gereja inilah takdirnya, takdir yang oleh orang-orang borjuis selalu dibebankan.

Beauvoir (2016: 68) mengungkapkan permasalahan takdir feminin dengan cara yang berbeda: Beauvoir akan menempatkan perempuan dalam dunia nilai dan memberi perilakunya suatu dimensi kebebasan. Beauvoir yakin bahwa ia mempunyai kemampuan untuk memilih antara pernyataan mengenai transendensi dan alienasinya sebagai objek: ia bukanlah alat bermain dari hasratnya yang bertentangan; ia merencanakan berbagai solusi dari bermacam-macam lapisan dalam skala etikal. Pengertian takdir yang dijejalkan padanya lewat guru-guru dan lingkungan masyarakatnya. Bahwa keuntungan besar yang dinikmati anak laki-laki adalah mode eksistensi dalam hubungannya dengan anak-anak lain membuatnya menegaskan kebebasan subjektifnya. Masa belajar untuk mengenali kehidupannya terdiri dari kegiatan bebas terhadap dunia luar; bertarung dengan keras dan bebas melawan anak laki-laki lain, juga melecehkan anak perempuan. Memanjat pohon, berkelahi melawan teman, laki-laki merasakan tubuhnya sebagai alat untuk menguasai alam, dan sebagai senjata berkelahi; laki-laki bangga dengan otot-ototnya; dalam bermain, berolahraga, berkelahi, tantangan, uji kekuatan, laki-laki mendapat latihan yang seimbang bagi kekuatannya; di usia muda laki-laki belajar memukul, mengalami rasa sakit, dan menahan air mata. Ia menerima, menemukan, dan memberanikan diri. Dengan melakukannya laki-laki menciptakan eksistensinya, baik dalam satu ataupun tindakan yang sama.

Pada perempuan, sebaliknya, sejak awal terdapat konflik antara eksistensi otonom dengan diri objektifnya dengan "keberadaannya sebagai seorang yang

lain"; perempuan diajarkan bahwa untuk merasa senang perempuan harus berusaha untuk menyenangkan, perempuan harus menjadikan dirinya objek; dengan demikian perempuan harus menanggalkan otonomi dirinya. Perempuan diperlakukan layaknya boneka hidup dan menolak kebebasan. Dari situlah terbentuk kesetaraan gender; karena semakin berkurang perempuan melatih kebebasan untuk memahami, untuk menggenggam dan menemukan dunianya, semakin berkurang pula sumber-sumber yang ia temukan dalam dirinya, dan semakin berkurang keberanian untuk menegaskan dirinya sebagai subjek. Seandainya perempuan diberi dorongan, ia dapat memperlihatkan kehidupan yang sama melimpahnya, rasa ingin tahu yang sama, inisiatif yang sama, kekerasan yang sama, seperti anak laki-laki (Beauvoir, 2016: 20-21).

Pada masa Yunani, buku-buku dan permainan dipilihkan untuk mendorong perempuan masuk ke dalam lingkungan yang diinginkan, berbagai kearifan feminin diperdengarkan kepada perempuan-perempuan pada masa Yunani, kebajikan-kebajikan feminin didesakkan padanya, perempuan diajarkan memasak, menjahit, mengurus rumah, bersamaan dengan perhatian terhadap kepribadiannya, daya tarik serta kesopanan; ia diberi pakaian yang tidak nyaman dan penuh hiasan, rambutnya ditata dengan gaya elegan, diajari tata cara berperilaku: "Berdiri tegak, jangan berjalan seperti bebek"; untuk mengembangkan keanggunan, sebagai perempuan harus menahan gerakan-gerakan spontannya; diberi tahu untuk tidak bersikap seperti anak laki-laki, dilarang melakukan kegiatan yang kasar, ia tidak boleh berkelahi. Singkatnya, seperti para pendahulunya, seorang perempuan ditekan supaya menjadi, seorang pelayan dan sesosok idola (Beauvoir, 2016: 23).

Akan tetapi, pada zaman tersebut seorang perempuan hanya bisa menerima tanpa bisa melawan, sebagai seorang perempuan di zaman tersebut setuju untuk menyerah tanpa perlawanan terhadap suatu takdir yang akan dikenakan padanya, dan bencana ini menakutkannya. Seorang laki-laki, melihat ke arah masa depan yang terbuka; ia akan menjadi seorang pelaut atau insinyur, ia akan tetap tinggal di tanah pertanian atau pergi ke kota, ia akan melihat dunia, ia akan kaya; ia merasa bebas, menghadapi masa depan dengan sesuatu yang tak terduga menantinya. Tetapi, seorang perempuan hanya akan menjadi seorang istri, ibu, nenek; ia akan mengurus rumah seperti yang pernah dilakukan ibunya, ia akan merawat anak-anaknya seperti yang ia sendiri rasakan saat masih muda, ia berumur dua belas tahun dan kisahnya sudah dituliskan di surga. Ia akan menemukannya hari demi hari tanpa pernah membuatnya; ia penasaran tetapi takut ketika ia merenungkan hidup ini, setiap tingkatan dapat diramalkan dan hari-hari berlalu tanpa dapat ditolak (Beauvoir, 2016: 46).

Pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Dalam kondisi ini, seorang perempuan seringkali dipaksa oleh kedua orang tuanya. Laki-laki menikah, mereka mengambil istri. Mereka memandang pernikahan sebagai perluasan, konfirmasi eksistensi diri. Perempuan merasa dingin dalam kesendirian di rumah barunya, dalam ikatan dengan laki-laki yang kurang lebih adalah orang asing baginya, ia tidak lagi menjadi anak, namun istri yang ditakdirkan untuk menjadi ibu saat tiba waktunya, tersesat dalam dunia di mana tidak ada lagi masa depan (Beauvoir, 2016: 266). Menjadi seorang perempuan mulanya menerima takdir tradisional feminin agar mengabdikan kepada

suami, rumah, anak-anak dan hidup perempuan sungguh-sungguh menggantungkan pada harapan tersebut. Faktanya kaum laki-laki cenderung mencari perempuan yang lebih tua demi bimbingan, pengarahan, dan hal-hal yang bersifat keibuan. Beauvoir (2016: 524-525) tidak membiarkan ketimpangan ini terjadi terus menerus bahwa suami, anak-anak, rumah, hiburan, tugas-tugas sosial, kebanggaan, seksualitas, karier, merupakan hal-hal yang bisa dilakukan secara bersamaan oleh seorang perempuan dengan bebas tanpa ada batasan.

Simone de Beauvoir (2016) memandang takdir bukan sebagai sesuatu yang tetap atau telah ditentukan sejak lahir, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu dengan struktur sosial dan ekonomi. Beauvoir, menekankan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk mengubah takdir mereka melalui kesadaran diri, tindakan, dan perjuangan terhadap struktur sosial yang menindas. Karena takdir yang diinginkan kebebasan yang bukan semata-mata pendapat orang lain yang membuatnya menyediakan waktu dan perhatian pada penampilan serta urusan rumah tangga. Perempuan ingin menjaga keperempuanannya untuk kepuasannya sendiri. Perempuan dapat menghargai dirinya sendiri dengan kesesuaian seluruh masa kini dan masa lalunya, hanya dengan menggabungkan kehidupan yang perempuan tunjukan untuk dirinya sendiri, dengan takdir yang dipersiapkan (Beauvoir, 2016: 581-582).

4. Pembebasan Perempuan

Menurut Beauvoir (2016: 499), kehidupan perempuan kini harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada lelaki untuk menentukan kehidupannya sendiri, bahwa perempuan harus diberikan kesempatan

untuk mengejar karir dan kehidupan yang mereka inginkan, tanpa harus terikat oleh stereotip gender atau peran tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat bahwa laki-laki jauh lebih diuntungkan; sehingga bisa dikatakan, ia mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mewujudkan kebebasannya di dunia. Hasil yang tak dapat dihindari adalah, kecakapan laki-laki jauh lebih superior ketimbang perempuan, yang secara praktis masih tidak diperkenankan untuk melakukan sesuatu. Lagi pula, di tengah berbagai pembatasan, untuk membandingkan manfaat yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam kebebasannya adalah *a priori*, sesuatu yang tak ada gunanya, karena apa yang mereka lakukan benar-benar dilakukan dengan bebas. Namun, semata-mata dari kenyataan bahwa kebebasan pada perempuan masih abstrak dan hampa, maka ia hanya dapat mempergunakannya dalam sikap memberontak, yang mana merupakan satu-satunya jalan terbuka bagi mereka yang tidak memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang konstruktif. Mereka harus menolak keterbatasan situasi mereka dan berusaha membuka jalan bagi masa depan. Kepasrahan berarti ketertundukan dan pelarian. tak ada jalan keluar lain bagi perempuan selain berusaha keras meraih kebebasannya.

Hukum Romawi pada saat itu amat membatasi hak-hak perempuan dengan alasan "makhluk dungu dan tidak stabil" hanya ketika melemahnya ikatan keluarga tampak mulai mengancam kepentingan para pewaris kaum laki-laki. Pendapat Diderot (dalam Beauvoir, 2016: 13), berusaha keras menunjukkan bahwa perempuan, seperti halnya laki-laki, adalah juga manusia yang memiliki hak kesetaraan dan kebebasan. Kemudian, John Stuart Mill dengan antusias ikut

muncul untuk membela kaum perempuan. Beauvoir (2016: 358) menekankan pentingnya kebebasan dan kesetaraan bagi perempuan dalam kehidupan kini, serta menyoroti tantangan dan ketidakadilan sosial yang masih dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat. Menurut hukum Prancis, kepatuhan tidak lagi termasuk kewajiban seorang istri, dan setiap warga negara perempuan memiliki hak untuk memilih. Untuk melepaskan feminitasnya, perempuan harus membuat dirinya sebagai objek dan mangsa, yaitu untuk menyatakan bahwa ia harus menolak klaimnya sebagai subjek. Inilah konflik yang secara khusus menandai situasi seorang perempuan bebas (Beauvoir, 2016: 575-579).

Di Indonesia, pergerakan dan perjuangan untuk mengangkat derajat para perempuan, khususnya pada bidang pendidikan telah dikibarkan sejak zaman R.A Kartini, tokoh perempuan yang mencetuskan emansipasi perempuan. (Ahmadi, 2019: 149) bahwa pandangan untuk kaum eksistensialisme bahwa guna menjadi seorang manusia yang sebebaskan-bebasnya, mereka harus dapat meninggalkan keterikatan. Keterikatan yang dimaksud yaitu tidak terikat oleh aturan yang ada, contohnya dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan selalu diperintah oleh laki-laki tanpa melakukan perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki kekuatan atau upaya untuk melawan namun dalam ranah kebaikan. Eksistensialisme perempuan tidak berfokus pada kesetaraan laki-laki dengan perempuan melainkan perempuan tersebut dapat berkembang lebih baik untuk menghilangkan kekangan atas jati dirinya. Hal ini menunjukkan perempuan dapat memberikan emansipasi bagi masyarakat serta negara.

F. Hubungan Karya Sastra dan Feminisme

Sastra dan feminisme mempunyai keterkaitan yang erat, karena teori feminis dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis karya sastra, baik karya tersebut bersifat feminisme maupun tidak. Sastra feminis bertujuan untuk menantang norma dan nilai patriarki yang telah dipaksakan pada perempuan sepanjang sejarah. Kritik sastra feminisme dapat mengungkap bagaimana perempuan di representasikan dalam sastra dan bagaimana pengalaman perempuan digambarkan. Literatur feminisme juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender. Endraswara (2003: 146) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis karya sastra dalam kajian feminisme yang difokuskan adalah: a) kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra; b) ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan; c) memperhatikan faktor pembaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra. Menurut Yoder (Sugihastuti, 2002: 139) feminisme diibaratkan sebuah “quilt” yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain lembut. Paham feminisme ini memang menyangkut soal politik, maksudnya politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra.

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra bukan berarti mengkritik perempuan. Kritik sastra feminisme merupakan kritisi terhadap karya sastra, di mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Kritik sastra feminisme memiliki alasan

yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan. Ratna dalam Yasa, (2006: 184) juga menyatakan bahwa feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra, baik dalam kaitannya dengan proses reproduksi maupun resepsi. Oleh karena itu, feminitas adalah pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan “sebagai” perempuan melainkan “menjadi” perempuan. Jadi kesimpulannya, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi sentral marginal, superior inferior. Kritik feminisme berupaya untuk mengungkap kesalahan-kesalahan berpikir manusia tentang perempuan.